

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Efektifitas

1. Pengertian Efektifitas

Dalam Kamus Ilmiah Populer efektif adalah ketergunaan, hasil guna, menunjang tujuan.¹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (1990: 219), efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan operasional.²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua pelajaran pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Dengan demikian, efektifitas lagu berarti bagaimana lagu berhasil melaksanakan semua pelajaran pokok sekolah, menjalin partisipasi masyarakat, mendapatkan serta memanfaatkan sumber daya, sumber dana, dan sumber belajar untuk mewujudkan tujuan sekolah.

2. Indikator Efektifitas

Indikator efektifitas pada setiap tahapannya, dan indikator ini tidak saja mengacu pada apa yang ada (*input, process, output, dan outcome*) tetapi juga pada apa yang terjadi atau proses sebagaimana berikut.

- a. *Indikator input*; indikator input ini meliputi karakteristik, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen.
- b. *Indikator process*; indikator proses meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik.

¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2000), 128.

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah "Konsep, Strategi dan Implementasi"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 82.

- c. *Indikator output*; indikator dari output ini berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap.
- d. *Indikator outcome*; indikator ini meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan, serta pendapatan.³

Kajian tentang efektifitas pendidikan harus dilihat secara sistemik mulai dari masalah *input, process, output dan outcome*, dengan indikator yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga bersifat kualitatif.

B. Karakteristik Madrasah Diniyah

1. Definisi Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah, yang diberikan melalui sistem klasikal.⁴

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya.⁵ Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang

³ Ibid, 84.

⁴ Departemen Agama RI, Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah (Jakarta: Depag, 2000), 7.

⁵ Haedar Amin, El-saha Isham, Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 39.

menggunakan metode klasikal, dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

2. Jenis Madrasah Diniyah

Keberadaan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan menjadi dasar yang kuat tentang kedudukan madrasah diniyah sebagai salah satu bagian dari lembaga keagamaan yang sangat beragam. Secara umum, ada beberapa karakteristik pendidikan diniyah yang dapat ditemui di nusantara, yakni:⁶

- a. Pendidikan Diniyah Takmiliyah (suplemen) yang berada ditengah masyarakat dan tidak berada dalam lingkaran pengaruh pondok pesantren. Pendidikan ini merupakan kreasi dan swadaya masyarakat yang diperuntukan bagi anak-anak yang menginginkan pengetahuan agama di luar jalur sekolah formal.
- b. Pendidikan diniyah yang berada di lingkungan pondok pesantren tertentu dan menjadi urat nadi kegiatan pondok pesantren.
- c. Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sebagai pelengkap (komplemen) pada pendidikan formal di pagi hari.
- d. Pendidikan diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren tapi diselenggarakan secara formal di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal.

3. Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah takmiliyah merupakan salah satu pendidikan diniyah nonformal di samping pengajian kitab, majlis taklim, pendidikan al-Qur'an.⁷ Dimaksud sebagai pendidikan diniyah nonformal karena merupakan lembaga

⁶ Muhammad Sya'roni, "Wajah Pendidikan Islam Indonesia", Cendekia, (Vol 8, No. 2, 2015), 28-29.

⁷ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: Emir, 2015), 228.

pendidikan keagamaan yang berfungsi sebagai pelengkap untuk menunjang kemampuan dan pengetahuan keagamaan dari pendidikan formal.

Tujuan dari masing-masing jenjang adalah sebagai berikut:

a. Madrasah diniyah ula

Tujuan dari Madrasah diniyah ula adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga untuk mengembangkan kehidupannya sebagai warga muslim yang beriman, bertakwa, dan beramal saleh serta berakhlaq mulia.
- 2) Menjadikan warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani.
- 3) Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- 4) Mempersiapkan warga untuk dapat mengikuti Pendidikan Agama Islam pada diniyah wustha.

b. Madrasah diniyah wustha

Tujuan dari madrasah diniyah wustha adalah sebagai berikut:

- a) Melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar agama Islam yang diperoleh pada madrasah diniyah awaliyah kepada warga untuk mengembangkan kehidupannya sebagai: Pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan beramal saleh serta berakhlaq mulia. Dan Warga negara yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohaninya.
- b) Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- c) Membina warga agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT. guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

d) Mempersiapkan warga untuk dapat mengikuti Pendidikan Agama Islam pada madrasah diniyah ulya.

c. Madrasah diniyah ulya

Tujuan madrasah diniyah ulya adalah untuk meningkatkan pengetahuan warga secara lebih luas dan mendalam sekaligus mengembangkan kehidupannya sebagai:

- a) Pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan beramal saleh serta berakhlak mulia.
- b) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, serta sehat secara jasmani dan rohani.
- c) Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- d) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT. guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e) Mempersiapkan warga untuk dapat mengikuti Pendidikan Agama Islam pada jenjang selanjutnya.⁸

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren yang di dalamnya termasuk Madrasah Diniyah sekurang-kurangnya ada unsur-unsur kyai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri.⁹

4. Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah

Ciri khas yang memiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Pendidikan bagi

⁸ Ibid, 230-232.

⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 142-143.

umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman.

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu, bergerak ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.¹⁰

Pada umumnya pembagian keahlian lingkungan pesantren telah melakukan produk-produk pesantren yang berkisar pada *Nahwu-saraf, Fiqih, tasawuf, hadits*, bahasa Arab dan lain-lain.¹¹ Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, biasanya dipergunakan sistem pengajaran yang dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren dan lembaga pendidikan formalnya yaitu madrasah diniyah. Dalam madrasah diniyah proses pembelajaran dituangkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.¹²

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah yang pengaturan waktunya telah ditentukan dalam program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal pada masing-masing mata pelajaran atau bidang studi maupun sub bidang studi. Pada prinsipnya kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan tatap muka antar siswa dan guru.

¹⁰ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 72.

¹¹ Yasmani, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurkholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Trasiional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 79.

¹² Departemen Agama RI, *Pedoman*, 30-31.

Termasuk di dalamnya kegiatan perbaikan dan pengayaan. Kegiatan intrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Waktu yang terjadwal dalam struktur program.
 - 2) GBPP bidang mata pelajaran atau bidang studi dari masing-masing jenjang dan jenis madrasah sehingga tujuan yang ingin dicapai pada akhir pelajaran dapat dicapai.
 - 3) Berbagai sumber dan saran yang terdapat di madrasah dan lingkungan sekitarnya.
 - 4) Pelaksanaan intrakurikuler, dapat berbentuk belajar secara klasikal, kelompok maupun perorangan.
- b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan di luar jam pelajaran biasa, yang dilakukan di dalam atau di luar madrasah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan atau mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional, serta melengkapi upaya pembiasaan manusia seutuhnya.

Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Materi kegiatan yang dapat memberi pengayaan bagi siswa.
- 2) Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa.
- 3) Memanfaatkan potensi dan lingkungan.
- 4) Memanfaatkan kegiatan keagamaan.¹³

5. Metode pembelajaran Madrasah Diniyah

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ketujuan. Pemahaman

¹³ Departemen Agama RI, *Pedoman*, 30-31.

terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan terhadap siswa, akan lebih mudah dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran.

Berikut ini beberapa metode pembelajaran di Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

a. Metode Sorogan

Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari siswa.

Namun metode sorogan memang terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang siswa yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa dalam menguasai bahasa Arab. Karena dalam metode ini siswa secara bergantian membaca satu persatu dihadapan ustadz.¹⁴

Sorogan adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan bersama ustadz, melainkan juga antara siswa dengan siswa lainnya. Dengan metode sorogan ini, siswa diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan dan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata perkata.

b. Metode Wetonan atau Bandongan

Wetonan, istilah wetonan ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pembelajaran tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, di mana para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk dihadapan ustadz yang menerangkan pelajaran secara kuliah, siswa menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

¹⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LKIS, 2001), 28-29.

c. Metode Musyawarah atau Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il, merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang siswa dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh ustadz, atau mungkin juga siswa senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para siswa dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

d. Metode Ceramah

Metode ceramah, yaitu guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah, karena itu cara tersebut sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen atau guru memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya.¹⁵

e. Metode Hafalan (muhafazhah)

Metode hafalan ialah kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan ustadz. Para siswa diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki siswa ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk ustadz yang bersangkutan.¹⁶

Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nadham-nadham untuk nahwu, shorof, tajwid ataupun teks-teks nahwu shorof dan fiqih.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 289.

¹⁶ Maksun, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 100.

f. Metode Demonstrasi atau Praktek Ibadah

Metode ini, adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan ustadz.¹⁷

C. Kajian Tentang Ilmu Nahwu-Sharaf

1. Karakteristik Ilmu Nahwu-Sharaf

Ilmu Nahwu-Sharaf merupakan *fan* ilmu yang disebut sebagai ilmu alat. Disebut demikian, karena ilmu Nahwu-Sharaf digunakan sebagai alat untuk mempelajari teks-teks yang berbahasa Arab dari mulai bentuk kalimat, makna serta maksudnya.

Nahwu menurut bahasa adalah tata bahasa Arab (gramatika bahasa Arab). Sedangkan menurut istilah adalah sebagai berikut:

النَّحْوُ قَوَاعِدُ يُعْرَفُ بِهَا صَيَغُ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ وَأَحْوَالُهَا حِينَ إِفْرَادِهَا وَحِينَ تَرْكِيبِهَا

Artinya: Nahwu itu adalah qawaid yang dengannya diketahui bentuk-bentuk bahasa Arab dan keadaannya ketika berdiri sendiri dan dalam susunan kalimat.¹⁸

Ilmu Nahwu adalah ilmu yang mempelajari hakekat sebuah makna, mengetahui asal-usul sebuah kata dan penjelasannya, yang dibutuhkan untuk mengetahui beberapa hukum, menjadi petunjuk antara halal dan haram, menjadi perantara untuk mengetahui makna kitab (al-Qur'an) yang didalamnya terdapat beberapa hikmah dan pembahasan.¹⁹

¹⁷ Ibid, 101.

¹⁸ Limas Dodi, *Metode pengajaran Nahwu Sharaf (Ber-kaca dari Pengalaman Pesantren)* (Tafaqquh; Vol 1 No 1, 2013), 110.

¹⁹ Abdullah bin Sulaiman al-'Utayyiq, *An-Nahwu ila Ushul an-Nahwi* (CD Maktabah as-Syamilah), 1.

Menurut pengertian para ulama-ulama ilmu Nahwu (*nuhhaat*) yang dikemukakan oleh M. Sholihuddin Shofwan, bahwa ilmu Nahwu adalah ilmu untuk mengetahui dasar-dasar atau kaidah-kaidah yang bisa digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu kalimat dari sisi *i'rab* dan *mabni*, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab.²⁰

Ilmu Nahwu biasa disebut dengan “*abb al-'ilmi* (bapaknya ilmu)”, sedangkan ilmu Sharaf biasa disebut dengan “*umm al-'ilmi* (ibunya ilmu)”, dikatakan demikian karena sebuah kalimat atau kata dalam bahasa Arab tercetak dari ilmu Nahwu dan terlahir serta terpecah-pecah dari ilmu Sharaf. *Abb al-'ilmi* diberikan oleh ulama untuk sebutan ilmu Nahwu juga dikarenakan ilmu ini menjaga lisan dari kesalahan dalam mengucapkan kalam Arab, serta sebagai perantara dalam memahai al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan ilmu Sharaf adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang harus diketahui oleh para pelajar agama, terutama pelajar madrasah dan pondok pesantren, karena ilmu Sharaf merupakan induk segala ilmu dan ilmu yang melahirkan bentuk setiap kalimat, sedangkan kalimat itu menunjukkan berbagai macam ilmu. Tujuan mempelajari ilmu Sharaf adalah untuk memahami dan mengkaji kandungan makna al-Qur'an dan Hadits.²¹

Ilmu Sharaf adalah ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk kalimat.²²

2. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Nahwu-Sharaf

Awal mula munculnya ilmu Nahwu adalah seorang yang bernama Abu al-Aswad ad-Du'ali yang merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW. ketika ia melewati seseorang yang sedang membaca al-Qur'an, ia mendengar sang qari' membaca surat at-Taubah ayat 3, yaitu:

²⁰ M. Sholihuddin Shofwan, *Al-Fawaidan-Nahwiyah: Pengantar Memahami Nadzam al-'Imriithi* (Jombang, Darul Hikmah, 2006), 09.

²¹ Manaf Hamid M. Abdul, *Pengantar Ilmu Shorof Istilah Lughowi* (Surabaya: PP. Fathul Mibtadiin, 2001), iii.

²² Kitab pelajaran Tingkat Tsanawiyah di Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi-en Lirboyo, *Al-Qowa'id as-Shorfiyah* (Kediri: MHM Lirboyo, tt), 2.



Artinya:

Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, Maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Alla dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih (QS. At-Taubah: 3).²³

Pada ayat  orang tersebut membaca dengan mengkasrahkan huruf lam pada kata *rasuulihi* yang seharusnya di dhamma Menjadikan artinya “...Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasulnya...”

Hal ini menyebabkan arti dari kalimat tersebut menjadi rusak dan menyesatkan. Seharusnya adalah  “Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin”.

²³ Departemen Agama RI, *Al Quranul Karim dan terjemahnya*, (Semarang: CV Thoha Putra, t.t),

Karena mendengar perkataan ini, Abul Aswad ad-Du'ali menjadi ketakutan, ia takut keindahan Bahasa Arab menjadi rusak dan gagahnya Bahasa Arab ini menjadi hilang, padahal hal tersebut terjadi di awal mula daulah Islam. Kemudian hal ini disadari oleh khalifah Ali Bin Abi Thalib, sehingga ia memperbaiki keadaan ini dengan membuat pembagian kata, bab inna dan saudaranya, bentuk idhofah (penyandaran), kalimat ta'ajjub (kekaguman), kata tanya dan selainnya, kemudian Ali bin Abi Thalib berkata kepada Abul Aswad ad-Duali, **أُنِحْ هَذَا النُّحُو** “ikutilah jalan ini”. Dari kalimat inilah, ilmu kaidah Bahasa Arab disebut dengan ilmu nahwu. Jadi secara etimologis kata “nahwu” berasal dari kata **نَحْوًا – يَنْحُو – نَحْوًا** dengan arti arah (*jihat*), jalan (*tharīq*), contoh (*mistlu*), ukuran (*miqdār*), dan tujuan (*qashdu*).²⁴

Sebelum lebih jauh membahas tentang Nahwu-Sharaf terlebih dahulu harus dipahami bahwa ilmu tersebut terdiri dari dua kategori dilihat dari segi kajiannya dalam memahami kata demi kata dalam bahasa Arab. Dua kategori tersebut berupa Nahwu (*sintaksis*) dan Sharaf (*infleksi*) yang keduanya memiliki kajian yang berbeda.

Nahwu adalah adalah ilmu yang mempelajari hakekat sebuah makna, mengetahui asal-usul sebuah kata dan penjelasannya, yang dibutuhkan untuk mengetahui beberapa hukum, menjadi petunjuk antara halal dan haram, menjadi perantara untuk mengetahui makna kitab (al-Qur'an) yang didalamnya terdapat beberapa hikmah dan pembahasan.²⁵ Sharaf adalah ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk kalimat.²⁶

3. Kitab-kitab dan Materi Ilmu Nahwu-Sharaf

²⁴ Rahman Hakim Arif, *Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada abad 20* (al-Maqoyis 2013), vol. 1, 4.

²⁵ Abdullah, *An-Nahwu*, 1.

²⁶ Kitab pelajaran Tingkat Tsanawiyah di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-en Lirboyo, *Al-Qowa'id as-Shorfiyah* (Kediri: MHM Lirboyo, tt), 2.

Dalam sistem tradisional, santri biasanya mulai dengan mempelajari pengetahuan dasar tentang Sharaf, yang berarti dia harus berusaha menghafal tabel-tabel pertama dari perubahan kata kerja dan kata benda. Karya yang paling sederhana dalam kategori ini adalah *Bina'* (*al-Bina' wa al-Asas* karangan Mulla al-Danqari). Setelah mempelajari teks ini santri kemudian mempelajari *al-'Izzi* (*al-Tashrif li al-'Izzi* karangan Izzudin Ibrahim al-Zanjani) atau *al-Maqshud* (*al-Maqshud fi al-Sharf* sebuah karya anonim yang sering dianggap sebagai karya Abu Hanifah). Setelah melampaui tingkatan ini, santri akan beralih ke karya pertama tentang Nahwu sebelum melanjutkan mempelajari karya Sharaf yang lebih sulit. Salah satu karya yang paling gampang dan paling populer mengenai ilmu Nahwu adalah *'Awamil* (*al-'Awamil al-Mi'a*, karangan 'Abd al-Qahir ibn 'Abd al-Rahman al-Jurjani), setelah itu santri dapat beranjak ke kitab *Jurumiyah* (*al-Muqaddimah al-Jurumiyah*, karangan Abu 'Abdullah Muhammad bin Daud al-Shanhaji bin Ajurrum).²⁷

Materi pelajaran ilmu Nahwu memuat beberapa penjelasan diantaranya, *fi'il, isim, huruf, marfu'at al-asma', manshubat al-asma* dan *mahfudlat al-asma* serta bebrapa perincian-perinciannya. Sedangkan dalam pelajaran ilmu Sharaf, disamping membicarakan tentang pokok-pokok tashrif *isthilahy* dan *lughawy* dalam pelajaran ilmu Sharaf dikenal beberapa istilah yang menjadi ciri khas ilmu Sharaf. Istilah tersebut antara lain: *wazan, mauzun, bina', shighat, tsulatsi, ruba'i, khumasi, maujarrad, mazid* dan *mulhaq*.

4. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Nahwu Sharaf

Ilmu nahwu-sharaf dikenal sebagai tatabahasa bahasa Arab. Dua ilmu ini, nahwu dan sharaf, hubungannya sangat erat. Bahasan yang ada di dalamnya banyak didominasi dengan kajian tentang nahwu sehingga yang dimaksud dengan tatabahasa bahasa Arab adalah ilmu nahwu, dan sering

²⁷ Martin Van Bruinnsen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indnesia* (Bandung: Mizan, 1999), 150.

disebut qawa'id al-Lughah dengan maksud tidak terpisah dari ilmu sharaf, karena begitu eratnya hubungan antara morfologi dengan sintaks.²⁸

Begitu pentingnya ilmu nahwu-sharaf sehingga para ulama membuat bahasa kiasan. Bahwasannya ilmu sharaf itu menyerupai ibu dalam hal melahirkan, tinjaunnya adalah ibu melahirkan anak demikian juga sharaf melahirkan kalimat sehingga ilmu-ilmu yang lain membutuhkan sharaf sebagaimana butuhnya anak pada ibunya. Sedangkan yang ilmu nahwu menyerupai bapak dalam hal membuat baik pada anak-anaknya demikian juga ilmu nahwu membuat baik pada kalimat-kalimat dan lafadh-lafadh Arab.

Adapun tujuannya yaitu:

- a. Untuk memahami kalam Arab. Hal ini telah dijelaskan di kitab al-'Imrithi yang berbunyi:²⁹

والنحو أولى أو لا أن يعلما إذالكلام دونه لن يفهما

Artinya: Ilmu Nahwu lebih berhak dipelajari dahulu, karena kalam Arab tanpa ilmu nahwu tidak akan bisa dipahami.

- b. Untuk memahami kandungan al-Qur'an dan hadits yang sekiranya sulit atau sukar. Hal ini juga diterangkan dalam kitab al-'Imrithi yang berbunyi:³⁰

وكان مطلوباً أشد الطلب من الورى حفظ اللسان العربى
كى يفهمو معانى القرآن والسنة الدقيقة المعانى

Artinya: Walau sulit, ringkasan ini terbukti menjaga lisan arab, ya dari ahli. Supaya dapat memahami artinya al-Qur'an dan sunnah dengan sebenarnya.

Dengan adanya kedua fungsi di atas maka kita sangat dianjurkan untuk mempelajari ilmu nahwu-sharaf sehingga kita dapat berbicara bahasa Arab dan memahami kandungan-kandungan al-Qur'an.

²⁸ Saidun Fiddaroini, *Fungsi, Guna dan Penyalahgunaan Ilmu Nahwu - Sharaf* Madaniya, (Surabaya: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Vol. XI, No. 01, 2012), 3.

²⁹ Syarifuddin Al-Imrithy, *Takrirot Al-Imrithy* (Kediri Madrasah Hidayatul Mu'tadhi'in), 3.

³⁰ Ibid., 3.

Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah, tujuan pembelajaran nahwu yang fungsional adalah:³¹

- a. Membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.
- b. Mengembangkan pendidikan intelektual yang membawa mereka berpikir logis dan dapat membedakan antara struktur (*tarakib*), ungkapan-ungkapan (*'ibarat*), kata, dan kalimat.
- c. Membiasakan peserta didik cermat dalam mengamati contoh-contoh melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan (*kaidah*) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*dzauq lughawi*), karena kajian nahwu didasarkan atas analisis *lafazh*, ungkapan, *uslub* (gaya bahasa), dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan yang benar.
- d. Melatih peserta didik agar mampu menirukan dan menyontoh kalimat, *uslub* (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan (*al-ada' al-lughawi*) secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang baik dan benar.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar dan yang tertulis.
- f. Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar.
- g. Mengembangkan materi kebahasaan siswa, dengan ungkapan dan contoh-contoh dari lingkungannya.
- h. Membentuk kebiasaan berbahasa yang benar, agar siswa tidak terpengaruh dengan gaya bahasa *'amiyah*.

D. Model-Model Pembelajaran

³¹ Rahman Hakim Arif, *Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada abad 20* (al-Maqoyis 2013), vol. 1, 7.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.³²

Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta system penunjang yang diisyaratkan. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.³³

2. Macam-macam Model Pembelajaran

a. Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Robert Slavin juga mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.³⁴

³² M. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University press, 2000), 2.

³³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 11.

³⁴ Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 4.

Model pembelajaran *cooperatif learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kebutuhan di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas dan perolehan belajar.

2) Unsur-unsur pembelajaran kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif, Johnson dan Johnson menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, mencakup:³⁵

a) Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

b) Interaktif Tatap Muka (*Face to Face Interaction*)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu orang saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota.

3) Teknik-teknik dalam pembelajaran kooperatif

³⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana. 2002), 30.

Terdapat beberapa teknik dalam model pembelajaran kooperatif. Meski demikian guru tidak harus terpaku pada satu strategi saja. Guru dapat memilih dan memodifikasi sendiri teknik-teknik dalam model pembelajaran kooperatif sesuai dengan situasi kelas. Dalam satu jam/ sesi pelajaran, guru juga bisa memakai lebih dari satu teknik. Berikut beberapa teknik belajar dalam pembelajaran kooperatif:

a) Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Arosan, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp. Pada dasarnya, model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari beberapa siswa sehingga setiap siswa bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.³⁶

Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab pada subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari tiga atau empat siswa. Setelah itu siswa kembali ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik lainnya, juga bertindak serupa sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Tipe Jigsaw

- Siswa dikelompokkan ke dalam 4/5 anggota tim

³⁶ Nur Asma, *Model Pembelajaran*, 65.

- Tiap siswa dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- Setiap siswa dalam satu tim diberi bagian materi yang ditugaskan.

- Anggota tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.³⁷

b) *Think-Pair-Share* (Berpikir-Berpasangan-Berempat)

Teknik ini merupakan teknik yang sederhana, namun sangat bermanfaat. Telah dikembangkan oleh Frank Lyman di *University of Maryland*. Sesuai dengan namanya, teknik ini dilakukan dalam tiga tahapan. Guru memberikan pelajaran untuk seluruh kelas, siswa berada pada teamnya masing-masing. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk seluruh kelas, siswa memikirkan jawabannya sendiri-sendiri (*think*). Kemudian siswa berpasangan dengan teman sebayanya untuk saling mencocokkan jawabannya (*pair*). Dan akhirnya, guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah dibicarakan (*share*).³⁸

4) Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Belajar kooperatif mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan belajar kooperatif adalah: meningkatkan perestasi siswa, memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan, menumbuhkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, membuat belajar secara inklusif,

³⁷ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 66.

³⁸ M. Nafiur Rofiq, *Pembelajaran kooperatif*, 7-9.

mengembangkan rasa saling memiliki, dan mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Selain mempunyai kelebihan, belajar kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan belajar kooperatif adalah membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum, membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif, membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif, dan menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.³⁹

5) Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b) Kelompok di bentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c) Memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- d) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.⁴⁰

b. Rote Learning (Pembelajaran menghafal)

1) Pengertian Rote Learning

Rote Learning adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara cepat dan tepat, sesuai dengan tanggapan yang diterimanya.⁴¹

Sedangkan pengertian menghafal menurut KBBI berkata dasar hafal yang berarti dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku

³⁹ M. Nafiur Rofiq, *Pembelajaran kooperatif*, 9-10.

⁴⁰ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* (t.t.p: GP Press, 2008), 75.

⁴¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 260.

atau catatan lain).⁴² Sumadi Suryabrata mengungkapkan bahwa menghafal adalah aktifitas dengan sengaja mencamkan dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.⁴³

Tradisi hafalan sudah sejak lama berkembang di pesantren, di sana keilmuan di anggap sah dan kokoh apabila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan. Parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuannya menghafal teks-teks.⁴⁴

Mengenai pengertian metode hafalan, Maksum dalam bukunya *“Pola Pembelajaran di Pesantren”* menerangkan sebagai berikut: “Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz/kyainya secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut”.⁴⁵

Dari *teori* belajar menurut psikologi daya, ilmu jiwa daya yang dipelopori oleh Salz dan Wolff. Teori ini menyatakan bahwa: “Jiwa manusia terdiri dari berbagai daya baik daya berpikir, perasaan mengingat, mencipta, tanggapan serta kemauan dan lain sebagainya. Daya-daya tersebut akan dapat berfungsi apabila telah terbentuk dan berkembang, Maka daya-daya itu harus dilatih, sehingga dayanya akan bertambah baik.”⁴⁶

Biasanya materi hafalan dalam bentuk syair atau nadlam dan itu tergantung mata pelajarannya, karena semua itu sebagai pelengkap.

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar*, 501.

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), 48.

⁴⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 144.

⁴⁵ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 100.

⁴⁶ Cholil Uman, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Duta Aksara, 2003), 18.

Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajari.⁴⁷

Dan semua itu bisa dilakukan baik itu di dalam maupun di luar kelas. Ada maqalah yang mengatakan:

الْعِلْمُ فِي الصُّدُورِ لَا فِي السُّطُورِ

Artinya: ilmu pengetahuan itu ada didalam dada, tidak dalam tulisan.

Dari maqalah tersebut telah dijelaskan bahwasannya ilmu itu terdapat di dalam dada (hati) maka ilmu itu harus dihafal santri dengan lancar dan masuk ke dalam pikiran lalu ke hati, maka hafalan tersebut akan membekas dan akan dipahami dengan sendirinya. Apabila sudah hafal maka guru harus sering-sering menyuruh muridnya untuk mengulangi kembali agar dikemudian hari tidak lupa. Hal ini juga diterangkan di dalam kitab karangannya Syekh Zarnuji yang berbunyi:⁴⁸

وَ إِذَا مَا حَفِظْتَ شَيْئاً أَعِدْهُ ثُمَّ أَكِدْهُ غَايَةَ التَّأَكُّيدِ

Artinya: yang telah kau hafal ulangi lagi berkali-kali lalu tambatkan dengan temali kuat sekali.

Menghafal merupakan ciri umum dalam sistem pendidikan Islam. Untuk dapat menghafal suatu pelajaran murid harus membaca berulang-ulang sehingga pelajaran dapat melekat di benak mereka. Sebagaimana kata Imam Hanafi bahwa seorang murid harus membaca suatu pelajarannya dan terus menerus mengulanginya sampai dia menghafalnya. Dalam proses selanjutnya, siswa akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang di hafalnya sehingga dalam diskusi atau perdebatan dia dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru.⁴⁹

⁴⁷ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 89.

⁴⁸ Syekh Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim* (Haromain), 29.

⁴⁹ Hanun asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 78.

Didalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial kontemporer, istilah menghafal dan mengingat (*rote learning*) sudah sangat jarang digunakan. Di samping itu, dalam pendidikan kontemporer kini lebih mementingkan proses penyelidikan, suatu pendekatan yang sering dikaitkan dengan taraf berfikir yang lebih tinggi, sesuai dengan taksonomi Bloom. Sementara metode mengingat dan menghafal dihubungkan dengan taraf berfikir yang rendah.⁵⁰

2) Teknik Pembelajaran Menghafal (*Rote Learning*)

Teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas sejalan dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Teknik ini bersifat operasional-implimentatif.⁵¹ Materi pembelajaran yang disajikan menggunakan metode hafalan pada umumnya berkenaan dengan al-Qur'an, nadham-nadham untuk disiplin ilmu nahwu, sharaf, tajwid, ataupun untuk teks-teks nahwu sharaf dan fiqh.

Metode hafalan ini dapat juga di kombinasi dengan metode sorogan, yaitu setelah para santri mendapat materi pelajaran tertentu dari sebuah kitab, santri tersebut disuruh menghafal teks yang telah dipelajari tadi untuk disetorkan (diucapkan secara hafal) pada pertemuan berikutnya.⁵²

Dalam menerapkan metode menghafal diperlukan teknik. Ada 4 macam teknik menghafal, yaitu:

a) Teknik memahami kata atau kalimat.

Memahami materi yang akan dihafalkan, dibaca berkali-kali, berusaha menghafal dengan menutup buku, menyetorkan hafalan kepada guru.

b) Teknik mengulang.

⁵⁰ AbdulMujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), 209.

⁵¹ Syamsuddin, Asyofi, dkk, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006), 83.

⁵² Maksun, *Pola ...*, 100-101.

Membaca berulang-ulang dan menghafalnya.

c) Teknik mendengar sebelum menghafal.

Materi yang akan dihafalkan didengarkan dulu dari rekaman (CD/VCD) secara berulang-ulang secara konsentrasi, kemudian dihafalkan.

d) Teknik menulis sebelum menghafal.

Dilakukan dengan cara menulis dahulu materi yang akan dihafal di buku, lampiran atau sobekan kertas, kemudian dihafalkan.⁵³

Selain itu Sumadi Suryabrata menjelaskan ada tiga metode belajar yang biasa dipakai dengan metode menghafal, yaitu:⁵⁴

a) Metode Keseluruhan (*GanzeLern Method*) / metode G, yaitu metode menghafal dengan mengulang-ulang dari awal sampai akhir.

b) Metode Bagian (*Teillern Method*) / metode T, yaitu menghafal sebagian demi sebagian.

c) Metode Campuran (*VermittleLernern Method*) / metode V, yaitu menghafal bagian-bagian yang sukar dahulu, selanjutnya dengan metode keseluruhan.

3) Tujuan metode menghafal (*Rote Learning*)

Dipilihnya beberapa metode atau strategi tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Adapun tujuan *rote learning* adalah sebagai berikut:

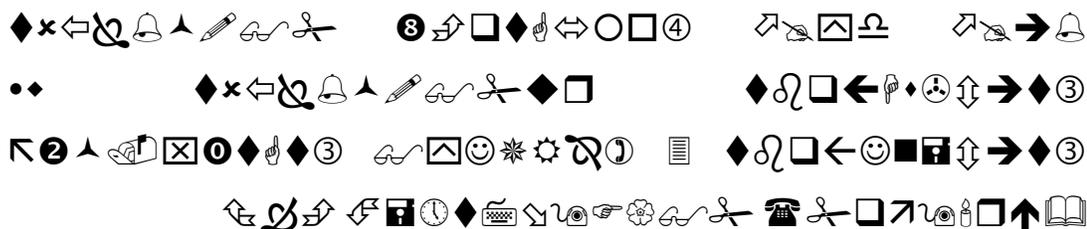
a) Tujuan dari teknik rote learning ini adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan dan fantasinya.

⁵³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'yah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. IV, 52.

⁵⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi*, , 48.

- b) Untuk mengingat kembali secara cepat data atau konsep yang telah diberikan.
- c) Untuk memperkuat struktur kognitif yang luas dalam pembentukan hubungan dan pengertian baru, dan membentuk suatu konteks yang diperlukan untuk menerima informasi baru yang lebih berarti.⁵⁵

Sebagaimana diterangkan dalam Q.S Al- Zumar: 9 yang berbunyi:



Artinya: “Katakanlah, samakah antara orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (Q.S Al-Zumar: 9.)⁵⁶

Jadi dari ayat diatas sangatlah jelas, bahwa Islam menginginkan pemeluknya cerdas serat pandai. Itulah ciri akal yang berkembang dengan sempurna. Cerdas ditandai dengan adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai dengan banyaknya pengetahuan yang dimiliki, serta banyaknya informasi yang dimilikinya. Adapun salah satu ciri orang muslim yang yang sempurna adalah cerdas disertai dengan pandai.⁵⁷

4) Kelebihan dan kelemahan metode hafalan (*Rote Learning*)

Penerapan metode menghafal pada kegiatan belajar mengajar tentu tidak lepas dari aspek kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut. Namun, kedua aspek tersebut dapat diperhitungkan sejak awal

⁵⁵ AbdulMujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 209.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al Quranul Karim dan terjemahannya*, (Semarang: CV Thoha Putra, t.t),

⁵⁷ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), 43.

oleh guru. Jika dilihat dari sifat maupun bentuknya, metode menghafal bisa dikategorikan sebagai pekerjaan rumah yang sering disebut sebagai metode resitasi, hal ini berdasarkan waktu pelaksanaan menghafal ini dimana siswa menghafalkan di luar jam pengajaran di kelas ataupun di dalam kelas.

Metode menghafal mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan dari metode menghafal adalah:

- a) Menumbuhkan minat baca santri dan lebih giat dalam belajar.
- b) Pengetahuan yang diperoleh santri tidak akan mudah hilang karena sudah dihafalnya.
- c) Santri berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, bertanggung jawab serta mandiri.
- d) Membangkitkan rasa percaya diri.
- e) Belajar dengan cara menghafal adalah sederhana dan mudah.
- f) Sebagai solusi ketika terjadi kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai dalam memahami materi pelajaran, dapat mencoba dikuasai dengan menghafalkannya.⁵⁸

Selain itu metode menghafal sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizine) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Sedangkan kelemahan metode menghafal yaitu:

- a) Harus dibarengi usaha untuk memahami apa yang sedang dihafalkan. Karena menghafal tanpa memahami akan menjadi sia-sia, dan cenderung mudah lupa.
- b) Menghafal secara terus menerus merupakan hal yang monoton, dan mudah membosankan.
- c) Dapat menimbulkan verbalisme.

⁵⁸ Armei Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), 166.

- d) Membuat pikiran tidak dinamis dan jauh dari sifat kritis.
- e) Cenderung mematikan kreatifitas otak, karena sifat hafalan adalah menyamakan persis yang ada dalam pikiran peserta didik dengan ilmu yang disajikan.
- f) Secara tidak sadar akan selalu menghubungkan informasi yang diterimanya dengan apa yang dihafalkannya, jika tidak, akan ditolak.⁵⁹

5) Evaluasi Dalam Menghafal

Untuk mengevaluasi pembelajaran yang menggunakan metode hafalan ini, ada dua cara yang yang bisa dilakukan. Pertama, evaluasi yang dilakukan pada setiap kali tatap muka dimana seorang santri menyetorkan kepada guru tugas hafalan-hafalannya. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjutkan pelajarannya. Sebaliknya, jika ia belum berhasil menghafalkan, ia di haruskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang.⁶⁰

Kedua, evaluasi pada saat telah diselesaikannya seluruh hafalan yang ditugaskan kepadanya. Seorang guru menyuruh santri untuk mengucapkan pada bagian-bagian tertentu yang dimintanya atau disuruh melanjutkan kalimat/lafal yang diucapkan oleh gurunya tersebut. evaluasi model kedua ini disebut juga evaluasi dengan sistem acak.⁶¹

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Faktor yang mempengaruhi proses belajar banyak sekali tetapi dapat di golongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor indogen dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

⁵⁹ Anwar, Ali, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 121.

⁶⁰ Departemen, *Pola Pembelajaran*, 101-102.

⁶¹ *Ibid.*, 102.

Di dalam faktor intern ini akan di bahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniyah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a. Faktor jasmaniyah

1) faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badanya lemah.

2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Cacat tubuh adalah sesuatu yang dapat menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan.⁶²

b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor psikologis yakni: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

1) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam waktu yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam pelajarannya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain.⁶³

2) Perhatian

⁶² Alex sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 244.

⁶³ Thobroni Muhammad dan Mustofa Arif, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 32.

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, di perhatikan terus-menerus yang di sertai dengan rasa senang.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

4) Bakat

Bakat atau *aptitude* adalah kemampuan untuk belajar. Disini bakat juga dapat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya pun akan jauh lebih baik.

5) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu di perlukan latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan tergantung dari kematangan dan belajar.

c. Faktor kelelahan

Faktor ini juga sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Maka faktor tersebut haruslah dihindari karena hal ini menyebabkan seseorang sulit untuk berkonsentrasi.⁶⁴

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern di kelompokkan menjadi 3 faktor:

a. Faktor Keluarga

1) Cara mendidik anak

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang mendidik anaknya dengan memanjakannya ataupun mendidiknya dengan keras hal itu adalah cara mendidik yang tidak baik. Maka sebagai orang tua harus mamahami karakter anak dan selalu mendampingi anak dalam proses belajar.

2) Relasi antar anggota keluarga

Sebetulnya relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Uraian cara mendidik orang tua di atas yang selalu memanjakan atau mendidik dengan keras menunjukkan relasi yang tidak baik, relasi yang semacam ini akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu bahkan menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberikan ketenangan terhadap anak yang belajar. Jadi di perlukan susna rumah yang tenang dan tentram agar anak dapat belajar dengan baik.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Anak yang sedang belajar selain terpenuhinya kebutuhan pokok, mereka juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi,

⁶⁴ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), 57.

penerangan, alat tulis, buku dll. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai uang yang cukup.⁶⁵

5) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan di ganggu dengan tugas-tugas rumah. Jika anak mengalami lemah semangat maka orang tua wajib memberikan pengertian dan doronganya untuk membantu kesulitan yang dialami anak.⁶⁶

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

1) Metode Mengajar

Metode Mengajar adalah suatu cara / jalan yang lurus yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Guru yang hanya mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa akan menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Tetapi guru yang bersifat progresif akan meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Jelaslah bahwa bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang tidak baik akan mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa.⁶⁷

⁶⁵ Alex sobur, *Psikologi*, 248-249.

⁶⁶ Slameto, *Belajar*, 64.

⁶⁷ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor*, 64.

3) Relasi Guru dengan Siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Dan begitupun sebaliknya.

4) Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat dan tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri, atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Maka menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah harus dilaksanakan oleh seluruh staf sekolah. Dengan demikian seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin maka akan membuat siswa disiplin pula, selain itu juga memberikan pengaruh positif terhadap belajarnya.

6) Alat Pelajaran

Alat pelajaran di butuhkan untuk membantu lancarnya belajar siswa seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.⁶⁸

c. Faktor Masyarakat

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Perlu kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar misalnya kursus bahasa Inggris, kelompok diskusi dll.

⁶⁸ Sri, Hariani Manurung, *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas belajar matematika siswa MTs N Rantau Prapat*, (jurnal Edu Tech Vol. 1 No 1 Maret 2015), 5-6.

2) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Teman yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa begitu pula sebaliknya. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik.⁶⁹

3) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Jika masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, berjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik maka akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di situ dan anak itu akan tertarik untuk berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.⁷⁰

⁶⁹ Alex sobur, *Psikologi*, 251.

⁷⁰ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, 71.